

Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Purwodadi

Chairuniyah Haryani¹, Wanodya Kusumastuti², Karsiyati³
^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

Student learning motivation is one of the important things that influences the quality of learning. Low learning motivation can cause other problems so group counseling is an alternative solution to these problems. The research aims to determine the effect of group counseling on the learning motivation of Muhammadiyah Purwodadi Middle School students. The research was conducted from November 2019 to March 2020 at Muhammadiyah Purwodadi Middle School. The research used a quasi-experimental quantitative approach with a Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design, and purposive sampling technique, involving 80 Muhammadiyah Purwodadi Middle School students. There are 2 groups (control and experiment) with 40 each, with two measurements of learning motivation (pre-test and post-test). Analysis used Microsoft Excel and SPSS version 16 which included assumption tests (normality and equality of variance) and independent T-test. The results show that the data is normally distributed and the independent T-test shows that there is a significant difference in post-test learning motivation between groups ($p=0.000$), so there is an influence of group counseling on student learning motivation.

Keywords: Group Counseling, Learning Motivation, Middle School, Student

ABSTRAK

Motivasi belajar siswa adalah salah satu hal penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan permasalahan lain sehingga konseling kelompok menjadi salah satu alternatif Solusi permasalahan tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purwodadi. Penelitian dilakukan pada November 2019 sampai dengan Maret 2020 di SMP Muhammadiyah Purwodadi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen kuasi dengan desain Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design, teknik pengambilan sampel purposive, yang melibatkan 80 siswa SMP Muhammadiyah Purwodadi. Terdapat 2 kelompok (kontrol dan eksperimen) yang masing-masing berjumlah 40, dengan dua kali pengukuran motivasi belajar (pre-test dan post-test). Analisis menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 16 yang meliputi uji asumsi (normalitas dan kesetaraan varians) dan uji-T independent. Hasil menunjukkan data berdistribusi normal dan uji-T independen menunjukkan terdapat perbedaan nyata post-test motivasi belajar antar kelompok ($p=0,000$), sehingga terdapat pengaruh konseling kelompok pada motivasi belajar siswa.

Katakunci: Konseling Kelompok, Motivasi belajar, SMP, Siswa

Received:
01.01.2020

Revised:
12.01.2020

Accepted:
01.01.2021

Available online:
01.01.2021

Suggested citation: Chairuniyah Haryani, Wanodya Kusumastuti, Karsiyati (2023) Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Purwodadi. *Journal of Psychosociopreneur*, 3 (1), 78-84. DOI:Open Access | URL: <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh>

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo; Email: xxx@umpwr.ac.id

PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa adalah salah satu hal penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan permasalahan lain sehingga konseling kelompok menjadi salah satu alternatif Solusi permasalahan tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purwodadi. Penelitian dilakukan pada November 2019 sampai dengan Maret 2020 di SMP Muhammadiyah Purwodadi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen kuasi dengan desain *Nonequivalent Pretest-Postest Control Group Design*, teknik pengambilan sampel *purposive*, yang melibatkan 80 siswa SMP Muhammadiyah Purwodadi. Terdapat 2 kelompok (kontrol dan eksperimen) yang masing-masing berjumlah 40, dengan dua kali pengukuran motivasi belajar (*pre-test* dan *post-test*). Analisis menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 16 yang meliputi uji asumsi (normalitas dan kesetaraan varians) dan uji-T independent. Hasil menunjukkan data berdistribusi normal dan uji-T independen menunjukkan terdapat perbedaan nyata *post-test* motivasi belajar antar kelompok ($p=0,000$), sehingga terdapat pengaruh konseling kelompok pada motivasi belajar siswa.

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Santrock (2015), motivasi adalah proses yang dapat memberikan individu semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan dapat bertahan lama.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan formal, motivasi yang kuat akan diikuti dengan munculnya keinginan dan kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar dan secara aktif memanfaatkan segala sumber belajar yang ada di sekitarnya. Menurut Hamalik (2008), belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan sikap maupun perilakunya. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang siswa alami bukan suatu penguasaan latihan dari suatu proses pembelajaran yang telah dihadapi oleh siswa.

Secara garis besar, motivasi dapat dikatakan sebagai dasar yang menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa karena pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat, yang ada pada diri siswa (Farida et al., 2015). Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Siswa yang memiliki motivasi rendah biasanya ditunjukkan dengan perilaku berupa kurang memperhatikan guru, membolos, atau mengajak teman lainnya bercanda ketika pelajaran sedang berlangsung. Lebih lanjut, rendahnya motivasi belajar siswa sering dianggap sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar siswa yang selanjutnya berakibat pada kualitas lulusan sekolah rendah.

Temuan berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan pada beberapa siswa dan guru oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang ada di SMP Muhammadiyah Purwodadi dapat dikatakan masih rendah. Hal tersebut diketahui dari banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas dan kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Bahkan, sebagian siswa sering membolos di jam sekolah. Hal tersebut tentunya mempengaruhi proses belajar siswa.

Hal-hal yang membuat motivasi siswa rendah tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah bakat, minat, intelegensi dan motivasi. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah lingkungan sosial siswa, dukungan keluarga dan orang terdekat, lingkungan belajar, guru atau pendidik, dan sarana prasarana yang didapatkan siswa (Saputri, 2017). Di sisi lain, Dimiyati dan Mudjiono (2015) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Lebih lanjut, motivasi intrinsik timbul dari dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di dalam dirinya dan orang tersebut senang melakukannya. Seperti adanya keinginan untuk menambah

pengetahuan dalam belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik timbul dari dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya.

Motivasi memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik ketika motivasi yang dimiliki oleh siswa rendah, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang kurang optimal juga untuk siswa. Dari studi awal yang sudah peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah Purwodadi, peneliti menemukan permasalahan terkait rendahnya motivasi belajar siswa.

Menurut Sardiman (2011) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu: a) memberi angka, b) hadiah, c) guru mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, d) guru mengajarkan siswa cara memecahkan dan mendidik keberanian siswa dalam mengatasi kesukarannya, e) menugasi siswa membaca bahan belajar sebelumnya, f) memberikan konseling pada siswa sehingga dapat berdiskusi bersama siswa dengan baik. Dari keenam langkah di atas ada tiga langkah yang sudah pernah dilakukan oleh guru disana, tetapi belum menunjukkan perubahan pada motivasi siswa. Ketiga langkah tersebut diantaranya ialah pemberian angka berupa nilai, pemberian hadiah atau penghargaan, dan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca bahan belajar. Program Bimbingan dan Konseling (BK) yang ada di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa juga belum berhasil dilakukan, sehingga perlu diadakannya penanganan yang lain. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan memberikan konseling pada siswa yang memiliki motivasi rendah.

Menurut Mulawarman dan Munawaroh (2020), konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu yaitu adanya interaksi antara konselor dan klien dalam suatu kondisi yang membuat konseling terbantu dalam mencapai perubahan dan belajar membuat keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan yang ia ambil. Salah satu tujuan BK adalah membantu siswa untuk menemukan masalah yang dimiliki serta mampu memecahkan masalah masalahnya sendiri. Layanan BK yang diberikan sekolah meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi (Lubis, 2015). Konseling kelompok merupakan salah satu upaya yang dapat diberikan kepada siswa dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang ada di dalam konseling kelompok tersebut (Amin, 2014).

Pada penelitian Hartinah (2009) konseling kelompok efektif dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang ada disekolah. Penggunaan layanan konseling kelompok ini juga memberikan bantuan atau tanggapan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa lainnya. Layanan konseling kelompok menjadikan aspek psikologis yang terdapat pada siswa pun tersentuh. Beberapa hal tersebut ialah komunikasi, konflik, kerjasama, rasa percaya, keterbukaan, perwujudan diri, saling ketergantungan, dan umpan balik. Keunggulan yang didapat ketika melakukan layanan konseling kelompok meliputi: a) dapat memberikan kemanfaatan yang lebih meluas sehingga bisa menekankan aspek efisiensi dalam kelompok tersebut; b) interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan konseling kelompok tersebut; c) dapat menghadirkan keadaan yang nyata dalam kelompok (suasana kehidupan yang nyata); d) dapat menjadi tempat pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial bagi klien (Prayitno & Amti, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin menyelidiki pengaruh konseling kelompok pada meningkatkan motivasi belajar siswa. Studi ini bertujuan mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purwodadi. Lebih lanjut, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh konseling kelompok pada motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purwodadi.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen kuasi dengan desain *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design* dimana pengacakan subjek tidak dilakukan. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah pada November 2019 sampai dengan Maret 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive* dengan kriteria subjek berupa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan memiliki perilaku yang berbeda dari

siswa yang lain (membolos, sering izin keluar, bercanda atau bermain gadget) berdasarkan temuan peneliti dan rekomendasi dari sekolah. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh 80 siswa yang kemudian terbagi menjadi dua kelompok (40 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 40 siswa sebagai kelompok kontrol). Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan konseling kelompok sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Variabel bebas (perlakuan) pada penelitian ini berupa konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor dengan beberapa individu dalam suatu kelompok kecil yang memiliki permasalahan yang sama dan sama-sama membutuhkan bantuan dalam penyelesaian masalah. Rincian prosedur pemberian perlakuan konseling kelompok pada kelompok eksperimen ada di Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Konseling Kelompok

No	Tahapan Konseling Kelompok	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1	Tahap pembentukan	Perkenalan, membentuk struktur kelompok	Untuk membangun kedekatan antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok	10 menit
2	Tahap peralihan	Penjelasan kegiatan	Memberikan penjelasan kegiatan dan melihat kesiapan anggota kelompok	5 menit
3	Tahap kegiatan	Mengemukakan masalah, pemilihan masalah dan pembahasan masalah	Untuk membangun diskusi dalam konseling kelompok dan mendorong anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah	45 menit
4	Tahap penutup	Penilaian dan tindak lanjut	Memberikan rangkuman kegiatan yg telah dilaksanakan	5 menit
5	Evaluasi kegiatan	Penilaian hasil kegiatan	Membahas tentang keberhasilan kelompok dalam konseling	10 menit
6	Tindak lanjut kegiatan	Peninjauan kembali kegiatan, Menentukan tindak lanjut kegiatan	Untuk mengetahui jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas anggota, pembahasan masalah, keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah dan identifikasi masalah siswa yg belum terselesaikan	15 menit

Variabel terikat pada studi ini berupa motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menimbulkan semangat dan gairah untuk belajar demi mencapai tujuan yang dikehendaki. Pengukuran motivasi belajar dilakukan menggunakan alat ukur yang pernah dari penelitian Rahmawati (2016) yang dikembangkan berdasarkan dari teori motivasi milik Sardiman (2011) (keterangan validitas rata-rata di atas 0,3 dan nilai reliabilitas sebesar 0,79). Pengukuran dilakukan dua kali: *pre-test* sebelum perlakuan; *post-test* setelah perlakuan.

Analisis data menggunakan software yang meliputi *Microsoft Excel* dan *SPSS* versi 16.0. Analisis yang dilakukan meliputi uji asumsi (distribusi dan kesetaraan varians), dan pengujian hipotesis menggunakan uji-T independen (*t-test independent*) untuk menguji signifikansi perbedaan rerata *post-test* antar kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* yang dilengkapi dengan statistika deskriptif dari data yang diperoleh.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Mean	Std. Dev	Skewness	Std. Error	Kurtosis	Std. Error	p
<i>Pre-test</i> KE	60,32	8,592	0,424	0,374	0,649	0,733	0,326
<i>Post-test</i> KE	79,00	4,552	-0,065	0,374	0,527	0,733	0,187
<i>Pre-test</i> KK	59,05	4,630	-0,362	0,374	0,481	0,733	0,759
<i>Post-test</i> KK	58,98	3,460	0,624	0,374	0,316	0,733	0,154

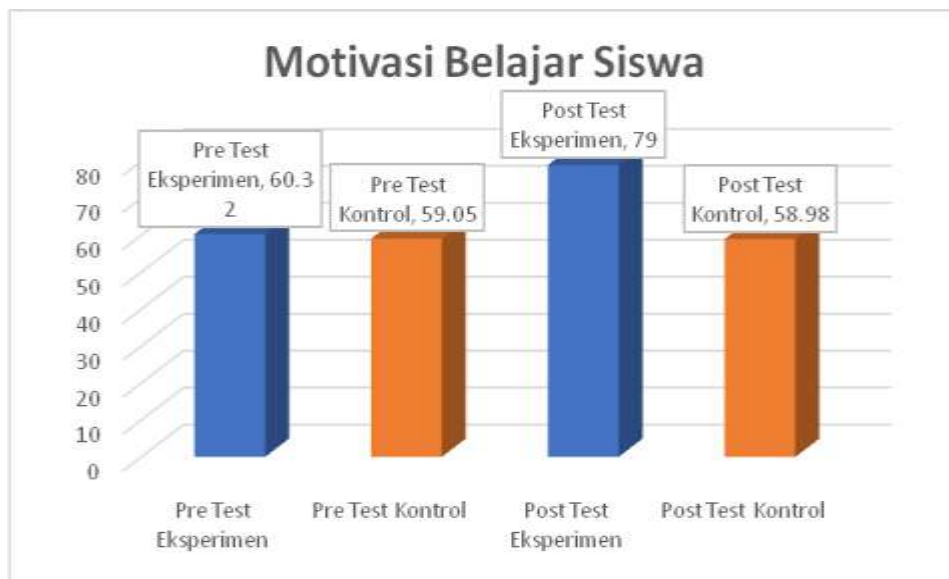
Berdasarkan hasil uji normalitas data skala motivasi belajar pada *pre-test* kelompok eksperimen didapatkan nilai *Shapiro-Wilk* sebesar 0,979 ($p=0,659$) dan *post-test* di kelompok

eksperimen dengan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,961 ($p=0,187$). Sementara data pada *pre-test* kelompok kontrol yang didapatkan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,982 ($p=0,759$) dan *post-test* kelompok kontrol yang didapatkan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,959 ($p=0,154$). Hasil diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p>0,05$). Oleh karena itu selanjutnya digunakan uji-T independent, hasilnya ada pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji-T independen

	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen		df	t	p
	M	SD	M	SD			
Hasil Motivasi Belajar Siswa (<i>posttest</i>)	58,98	3,46	79,00	4,55	78	22,15	0,00

Berdasarkan uji Levene, asumsi kesetaraan varians terpenuhi ($p=0,308$). Selanjutnya berdasarkan hasil yang diperoleh sesuai tabel dengan uji-T independent, nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p<0,05$) yang mengindikasikan terdapat perbedaan rerata skor *post-test* yang nyata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, atau dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Purwodadi. Lebih rinci visualisasi data dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Motivasi Belajar Siswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen (skor *pre-test* 60,32 menjadi skor *post-test* 79) sementara kelompok kontrol cenderung sama. Peningkatan skor *post-test* pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar setelah melaksanakan konseling kelompok. Motivasi belajar siswa yang mengalami perubahan ke arah yang positif ini dapat dilihat dari aktifnya siswa ketika mengikuti kegiatan konseling kelompok. Selain hal itu, siswa juga dapat menghidupkan kembali diskusi yang terjadi di dalam konseling.

Motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri individu secara optimal, sehingga mereka mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Motivasi belajar juga merupakan suatu dorongan internal dan eksternal yang ada pada individu sehingga dapat menyebabkan mereka bertindak atau berbuat untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Dengan konseling kelompok ini siswa dapat belajar bagaimana cara memecahkan masalah atau menyelesaikan masalah sehingga siswa memiliki dorongan untuk berbuat lebih baik dan lebih kreatif dalam belajar maupun dalam memecahkan suatu masalah.

Konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor atau guru BK dengan beberapa individu

dalam suatu kelompok kecil yang memiliki permasalahan yang sama dan sama-sama membutuhkan bantuan dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konseling kelompok yang dilaksanakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Meningkatnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini peneliti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada faktor internal saja. Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat meningkat tidak hanya pada faktor internal saja, tetapi faktor eksternal juga seperti lingkungan sekolah, keluarga dan lainnya.

Melalui konseling kelompok, individu akan mampu meningkatkan kemampuan mengembangkan pribadi, mengatasi masalah-masalah pribadi, terampil dalam mengambil alternatif untuk memecahkan masalahnya, serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri (Wibowo, 2005).

Pengungkapan masalah atau penyampaian masalah dalam konseling kelompok dapat dibahas secara bersama-sama agar dapat dipahami oleh siswa dengan benar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa topik yang dibahas dalam konseling kelompok pada penelitian ini. Topik yang dibahas dalam pelaksanaan konseling kelompok pada penelitian ini salah satunya adalah tentang gaya belajar yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat membuat siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang baik. Setiap topik yang ada dalam pelaksanaan konseling kelompok ini merupakan topik yang penting dan berhubungan juga dengan motivasi belajar siswa.

Dari hasil analisis data dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purwodadi. Siswa pada kelompok eksperimen memiliki motivasi belajar yang lebih baik setelah melaksanakan konseling kelompok. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan metode pengajaran guru yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data hasil penelitian yang telah dijelaskan maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah konseling kelompok memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Pengaruh yang diberikan adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Siswa sudah dapat menentukan tujuan yang akan dicapai dan dapat menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Konseling kelompok juga dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa, dalam proses kegiatan ini siswa dapat memberikan pendapat dengan bebas, dapat berdiskusi dan dapat menanggapi topik yang dibahas. Selain itu juga dapat meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam memberikan pendapat. Konseling kelompok ini dapat meningkatkan keakraban antar siswa dan konseli, dan antar siswa dengan siswa yang lainnya. Untuk peneliti selanjutnya, dapat dipertimbangkan menggunakan desain eksperimen *within-subject* sehingga seluruh siswa dapat menerima manfaat dari perlakuan yang berupa konseling kelompok.

REFERENSI

- Amin, S. (2014). *Pengantar Bimbingan Konseling*. Penerbit PeNA. //perpustakaan.stain-madina.ac.id%2Flibrary%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D328
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran / Dimiyati, Mudjiono | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. Rineka Cipta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=23585>
- Farida, I., Herkulana, & Salim, I. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 11 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(5). <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i5.10127>
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. <http://inlis.kedirikota.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=2810>
- Hartinah, S. (2009). *Konsep dasar bimbingan kelompok*. Refika Aditama. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=17392>

- Lubis, S. A. (2015). *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung). Citapustaka Media.
[//library.staipancabudi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1064%26keywords%3D](http://library.staipancabudi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1064%26keywords%3D)
- Mulawarman, Nugraheni, E. P., Putri, A., & Febrianti, T. (2020). *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Prenada Media.
- Prayitno, H., & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling / H. Prayitno, Erman Amti*. Rineka Cipta.
- Rahmawati, R. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/41152/>
- Santrock, J. (2015). *Adolescence* (16th edition). McGraw Hill.
- Saputri, N. I. (2017). *Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 5 Tulang Bawanag Tengah Tahun Ajaran 2016/2017* [Skripsi, Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/30238/>
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Unnes Press.